

Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Teknologi dengan Pendekatan Sunrise Model terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Lansia Hipertensi Peserta Prolanis Puskesmas Kunir

The Effect of Technology-Based Health Education Using the Sunrise Model Approach on Medication Adherence Among Elderly Hypertensive Patients Participating in the Prolanis Program at the Kunir Community Health Center

Masruris Sulton Diniya^{1*}, Dodik Hartono², Marfuah³, Ainul Yaqin Salam²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, ²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Probolinggo, Indonesia

³Dinas Kesehatan P2KB Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, Indonesia

Kata Kunci :

Edukasi Kesehatan, Sunrise Model, Hipertensi, Lansia, Kepatuhan

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi merupakan penyakit kronis yang umum dialami oleh lansia dan memerlukan kepatuhan pengobatan jangka panjang untuk mencegah komplikasi. Namun, tingkat kepatuhan lansia dalam menjalani perawatan hipertensi masih tergolong rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan *Sunrise Model* terhadap kepatuhan minum obat lansia hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Kunir. Metode yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan jenis *pretest and post-test one group design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 31 lansia hipertensi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan alat ukur kuisioner (MMAS-8). Analisis data menggunakan *Wilcoxon test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar lansia (74,2%) memiliki tingkat kepatuhan rendah. Setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan *Sunrise Model*, terjadi peningkatan kepatuhan menjadi kategori sedang pada 74,2% responden. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik antara sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: Temuan ini sejalan dengan teori Leininger yang menyatakan bahwa edukasi yang mempertimbangkan aspek budaya, nilai, dan keyakinan individu akan lebih efektif dalam mengubah perilaku kesehatan. Pemanfaatan teknologi dalam penyampaian edukasi juga terbukti membantu meningkatkan akses dan pemahaman lansia terhadap informasi kesehatan. Oleh karena itu, pendekatan edukatif ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam program manajemen penyakit kronis di komunitas.

Keyword:

Health Education, Sunrise Model, Hypertension, Elderly, Adherence

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is a chronic disease commonly experienced by the elderly and requires long-term treatment compliance to prevent complications. However, the level of compliance among the elderly in undergoing hypertension treatment is still relatively low. This study aims to determine the effect of technology-based health education using the Sunrise Model approach on medication compliance among elderly hypertensive participants of the Prolanis program at the Kunir Community Health Center. The method used was a pre-experimental design with a pretest and post-test one group design. The sample in this study consisted of 31 elderly hypertensive patients selected using purposive sampling with a questionnaire (MMAS-8) as a measuring instrument. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The

results showed that before receiving education, most elderly people (74.2%) had low compliance. After receiving technology-based health education using the Sunrise Model approach, there was an increase in compliance to the moderate category in 74.2% of respondents. The Wilcoxon test results showed a statistically significant difference between before and after the intervention with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Conclusion: These findings are consistent with Leininger's theory, which states that education that considers cultural aspects, values, and individual beliefs will be more effective in changing health behaviors. The use of technology in delivering education has also been shown to help improve older adults' access to and understanding of health information. Therefore, this educational approach is recommended for widespread implementation in chronic disease management programs in the community.

Copyright © 2026 JKBD
All rights reserved

Corresponding Author:**Masruris Sulton Diniya**Email: andisusilo61435@gmail.com

Article history

Received date : 27 Oktober 2025

Revised date : 24 November 2025

Accepted date : 12 Januari 2026

PENDAHULUAN

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling umum dan serius di dunia. Kondisi ini sering disebut sebagai "*silent killer*" karena sering tidak menunjukkan gejala jelas, tetapi dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang parah seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Banyak orang tidak menyadari bahwa mereka menderita hipertensi, sehingga mereka tidak mendapatkan pengobatan yang diperlukan. Oleh karena itu, penting untuk memahami betapa seriusnya hipertensi dan perlunya deteksi dini serta pengelolaan yang tepat (Firdaus et al., 2022; Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan memasuki masa lanjut usia atau lansia, yakni orang yang berusia 60 tahun ke atas. Pada usia ini, fungsi fisiologis tubuh mengalami penurunan akibat proses penuaan, sehingga risiko munculnya berbagai penyakit tidak menular, termasuk hipertensi, semakin meningkat. Hipertensi pada lansia sering kali tidak disadari karena minimnya gejala yang dirasakan, meskipun dampaknya sangat berbahaya jika tidak diobati secara tepat dan konsisten (Gati et al., 2023; Safarina et al., 2022).

Secara global, lebih dari 1,13 miliar orang terkena dampak hipertensi, dan kurang

dari 20% di antaranya berhasil mengendalikan kondisi tersebut secara efektif. Di Indonesia sendiri, estimasi jumlah penderita hipertensi mencapai sekitar 63 juta orang, dengan angka kematian akibat hipertensi sebanyak 427.218 kasus. Penderita hipertensi paling banyak ditemukan pada kelompok usia 31-44 tahun, 45-54 tahun, dan 55-64 tahun, dengan prevalensi sebesar 34,1%. Sayangnya, hanya sekitar 8,8% dari mereka yang terdiagnosis dan sebagian besar tidak menjalani pengobatan secara rutin, sehingga risiko komplikasi tetap tinggi (Astutik & Mariyam, 2021; Lukitaningtyas & Cahyono, 2023).

Di Provinsi Jawa Timur, estimasi jumlah penderita hipertensi berusia 15 tahun ke atas tahun 2023 mencapai sekitar 11,7 juta orang, dengan proporsi yang lebih banyak adalah perempuan. Dari jumlah tersebut, sekitar 73,8% telah menerima pelayanan kesehatan. Di Kabupaten Lumajang, angka penderita hipertensi tercatat sekitar 153.168 orang pada tahun 2023, dan 75% dari mereka adalah kelompok lansia. Data ini memperlihatkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh populasi usia lanjut di wilayah tersebut, sehingga perhatian khusus perlu diberikan kepada kelompok ini (Adam et al., 2025; Rosyida et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kunir menunjukkan bahwa dari 111 penderita hipertensi pada tahun 2024, 26 dari 30 orang

yang diwawancarai menyatakan bahwa lansia penderita hipertensi tidak patuh terhadap pengobatan. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan rutin, keterbatasan akses layanan kesehatan, dan efek samping obat yang tidak nyaman dirasakan. Banyak lansia menganggap hipertensi sebagai kondisi yang biasa dialami seiring bertambahnya usia dan mengabaikan anjuran medis, yang berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mereka jika tidak segera diatasi.

Ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan berisiko meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Penyebab utama dari ketidakpatuhan ini adalah kurangnya pemahaman lansia terhadap penyakit hipertensi, serta minimnya edukasi kesehatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Selain itu, hambatan lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan fisik, ekonomi, dan pengetahuan teknologi yang menyulitkan lansia untuk mengakses layanan kesehatan secara efektif (Laila et al., 2025; Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung lansia menjalankan pengobatan hipertensi secara rutin dan patuh. Kurangnya keterlibatan keluarga sering kali menjadi faktor yang memperburuk ketidakpatuhan. Oleh karena itu, edukasi yang lebih intensif kepada lansia dan keluarganya sangat diperlukan agar mereka dapat memahami pentingnya pengelolaan hipertensi yang benar dan konsisten. Dukungan keluarga ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan kepatuhan lansia dalam menjalani pengobatan (Safitri et al., 2024; Syah & Anies, 2023).

Edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan Sunrise Model dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan hipertensi pada lansia. Pendekatan ini memungkinkan edukasi yang disesuaikan dengan budaya dan nilai-nilai pasien sehingga lebih mudah diterima. Penggunaan media digital dan aplikasi mobile dapat menyampaikan informasi secara interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan pemahaman serta motivasi pasien untuk menjalani pengobatan secara rutin. Teknologi ini diharapkan mampu membantu mengatasi hambatan dalam edukasi dan pengelolaan hipertensi (Agustina et al., 2023; Amarullah et al., 2025).

Edukasi keperawatan yang terstruktur, dengan metode interaktif dan media menarik, terbukti efektif meningkatkan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi. Selain itu, studi Ismianti menunjukkan bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi dan membantu pengendalian penyakit. Meskipun demikian, penggunaan *mobile health* tidak menunjukkan perbedaan signifikan terhadap *self management* hipertensi, tetapi tetap menjadi bagian penting dalam edukasi dan pengelolaan penyakit ini. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dan inovatif dapat membantu meningkatkan kepatuhan dan pengelolaan hipertensi pada lansia secara lebih efektif (Handayani et al., 2024; Sulastri et al., 2025).

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan Sunrise Model terhadap kepatuhan perawatan hipertensi pada lansia peserta Prolanis di Puskesmas Kunir. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi inovatif dan efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan serta mengurangi risiko komplikasi serius akibat hipertensi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok lansia yang rentan terhadap penyakit hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-experimental* dengan desain *pretest* dan *posttest* satu kelompok di Puskesmas Kunir dari Januari hingga Mei 2025, dengan target 31 lansia hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi.

Sampel diambil secara *purposive sampling*, melalui pengukuran awal (*pretest*), pemberian edukasi berbasis teknologi dengan pendekatan Sunrise Model, dan pengukuran ulang (*posttest*) untuk menilai perubahan kepatuhan minum obat menggunakan instrumen MMAS-8.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon atau *paired t-test* untuk mengetahui pengaruh intervensi secara signifikansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=31)

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1	Usia		
	60-65 tahun	25	80,6
	66-70 tahun	5	16,1
	>70 tahun	1	3,2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	22	71
	Perempuan	9	29
3	Pendidikan		
	SD	6	19,4
	SMP	19	61,3
	SMA	6	19,4
4	Pekerjaan		
	Petani	21	67,7
	IRT	9	29
	Wiraswasta	1	3,2
5	Suku		
	Jawa	23	74,2
	Madura	8	25,8
6	Nilai Budaya		
	Meyakini obat tradisional	13	41,9
	Meyakini pengobatan orang pintar	6	19,4
	Meyakini pengobatan moderen	12	38,7
7	Riwayat Hipertensi		
	Hipertensi	16	51,6
	Hipertensi dan DM	15	48,4
	Jumlah	31	100

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas berusia 60-65 tahun sebanyak 80,6%, dan mayoritas adalah laki-laki sebanyak 71%. Dari segi pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMP (61,3%), dan pekerjaan utama mereka adalah petani (67,7%). Sebagian besar berasal dari suku Jawa (74,2%), serta memiliki keyakinan terhadap pengobatan tradisional (41,9%) dan pengobatan modern (38,7%). Selain itu, sebagian besar memiliki riwayat hipertensi (51,6%) dan hipertensi dengan diabetes melitus (48,4%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 60-65 tahun, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMP,

berprofesi sebagai petani, dan berasal dari suku Jawa dengan keyakinan beragam terhadap pengobatan.

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Lansia peserta Prolanis Puskesmas Kunir sebelum dan sesudah diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Sunrise Model

No	Kepatuhan Konsumsi TTD	Frekuensi	Prosentase
1	Pre-Test		
	Sedang	8	25,8
	Rendah	23	74,2
2	Post-Test		
	Tinggi	9	29
	Sedang	20	64,5
	Rendah	2	6,5
	Jumlah	31	100

Hasil data Tabel 2, sebelum intervensi (*Pre-Test*), sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan rendah sebanyak 74,2%. Setelah intervensi (*Post-Test*), tingkat kepatuhan meningkat, dengan mayoritas berada pada tingkat sedang (64,5%) dan tingkat tinggi sebanyak 29%. Hanya sedikit responden yang menunjukkan tingkat rendah setelah intervensi, sebesar 6,5%.

Tabel 3. Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Kepatuhan	Kepatuhan			
	Pre-Test		Post-Test	
	f	%	f	%
Tinggi	0	0	9	29
Sedang	8	25,8	20	64,5
Rendah	23	74,2	2	6,5
Total	31	100	31	100
Test Statistics^a				
Kepatuhan post – kepatuhan pre				
Z	-5,303 ^b			
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000			

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan terhadap konsumsi TTD setelah intervensi. Sebelum intervensi (*Pre-Test*), tidak ada responden yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, dan mayoritas menunjukkan tingkat rendah (74,2%). Setelah intervensi (*Post-Test*), jumlah responden dengan tingkat tinggi meningkat menjadi 29, sedangkan yang ber tingkat sedang juga meningkat menjadi

64,5%, dan yang ber tingkat rendah menurun drastis menjadi 6,5%.

Hasil uji statistik ($Z = -5,303$, $p = 0,000$) menunjukkan bahwa perbedaan tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah intervensi adalah signifikan secara statistik. Artinya, intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD di antara responden.

PEMBAHASAN

1. Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi Peserta Prolanis Puskesmas Kunir sebelum diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Sunrise Model

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia peserta Prolanis di Puskesmas Kunir sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan *Sunrise Model* masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa dari total 31 responden, sebanyak 23 lansia (74,2%) berada dalam kategori kepatuhan rendah, sementara hanya 8 lansia (25,8%) yang menunjukkan tingkat kepatuhan sedang, dan tidak ada satupun yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh (Kalangi et al., 2025), yang menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan disebabkan oleh keterbatasan pemahaman dan kurangnya dukungan edukasi berkelanjutan.

Selain itu pendekatan edukasi berbasis budaya dan nilai individu, seperti dalam *Sunrise Model*, terbukti efektif meningkatkan perilaku kepatuhan dalam manajemen penyakit kronis. Intervensi berbasis teknologi yang dikombinasikan pendekatan holistik dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan lansia dalam mengikuti terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual dalam meningkatkan kepatuhan lansia (Febriana et al., 2025; Yuliandri & Lisum, 2025).

Kendala utama dalam meningkatkan kepatuhan tersebut adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan tekanan darah secara konsisten. Banyak lansia cenderung mengandalkan pengobatan saat merasa keluhan muncul, tanpa memperhatikan pola minum obat secara rutin serta perubahan gaya hidup yang dianjurkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

pengetahuan dan kesadaran yang perlu ditangani secara sistematis melalui edukasi dan dukungan yang tepat (Asmara et al., 2025; Kalangi et al., 2025; Laila et al., 2025).

Selain faktor pengetahuan, pengaruh budaya lokal dan kepercayaan terhadap pengobatan tradisional turut berperan besar (Leppan et al., 2025; Sulfiana et al., 2024). Mayoritas responden berasal dari suku Jawa dan masih memegang pola pikir tradisional yang mempertahankan pengobatan warisan nenek moyang. Data menunjukkan bahwa 41,9% lansia meyakini obat tradisional lebih efektif dan aman dibandingkan obat medis modern, yang dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam mengikuti terapi medis.

Selanjutnya, rendahnya pemahaman terhadap pentingnya terapi jangka panjang dan ketidakpatuhan sebagian lansia dalam menjalankan pengobatan secara teratur menunjukkan perlunya pendekatan edukasi yang lebih kontekstual dan budaya-sensitif. Kurangnya media edukasi yang menarik dan sesuai usia membuat lansia kurang tertarik dan sulit memahami informasi kesehatan yang disampaikan petugas kesehatan (Handayani et al., 2024; Wening et al., 2025). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan *Sunrise Model* diharapkan mampu mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan tingkat kepatuhan secara berkelanjutan.

2. Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi Peserta Prolanis Puskesmas Kunir setelah diberikan Edukasi Kesehatan Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Sunrise Model

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia peserta Prolanis di Puskesmas Kunir setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan *Sunrise Model*. Data menunjukkan bahwa sebanyak 20 lansia (64,5%) berada pada kategori kepatuhan sedang, disusul 9 lansia (29,0%) yang sudah mencapai tingkat kepatuhan tinggi, sementara hanya 2 lansia (6,5%) yang masih termasuk dalam kategori rendah. Peningkatan ini sejalan dengan studi oleh (Anugrah et al., 2024), yang menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis teknologi efektif meningkatkan pemahaman lansia terhadap pentingnya pengobatan teratur.

Pendekatan holistik yang mempertimbangkan budaya, nilai, dan gaya hidup pasien, seperti Sunrise Model, mampu meningkatkan keterlibatan aktif lansia dalam pengelolaan penyakitnya (Hurai et al., 2025). Dukungan dari penelitian (Yuniarti et al., 2023) juga menunjukkan bahwa kombinasi edukasi digital dan pendekatan personal dapat mendorong perubahan perilaku positif dalam kepatuhan pengobatan pada kelompok usia lanjut.

Pendekatan Sunrise Model dalam edukasi ini memungkinkan edukasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek budaya, sosial, dan teknologi yang memengaruhi perilaku kesehatan lansia. Menurut Madeleine Leininger, Sunrise Model menitikberatkan pada pemahaman tentang nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan gaya hidup individu sebagai dasar intervensi keperawatan transkultural. Penerapan model ini dalam edukasi kesehatan sangat relevan karena memudahkan penyampaian pesan yang lebih kontekstual dan diterima dengan baik oleh lansia.

Edukasi berbasis teknologi juga memfasilitasi penyampaian informasi secara berkelanjutan dan berulang melalui media seperti WhatsApp, video edukatif, atau aplikasi kesehatan yang disesuaikan dengan kemampuan pengguna usia lanjut. Selain itu, pendekatan ini memperhatikan faktor budaya seperti kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, struktur sosial keluarga, dan dukungan spiritual yang penting dalam pengambilan keputusan kesehatan lansia. Melalui asesmen budaya yang mendalam, perawat dapat menyampaikan edukasi secara lebih personal dan relevan, sehingga pesan kesehatan menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani et al., 2025; Wahab, 2025).

Selanjutnya, edukasi ini juga memperkuat dukungan keluarga dan masyarakat sekitar, yang sangat penting dalam menjaga kepatuhan lansia terhadap pengobatan dan gaya hidup sehat. Melibatkan keluarga dalam program edukasi membantu mengurangi resistensi terhadap perubahan, meningkatkan keterlibatan aktif lansia, serta memperkuat pemahaman bersama mengenai pentingnya kontrol tekanan darah dan pengobatan rutin. Keluarga yang terlibat aktif mampu mendampingi lansia dalam menjalankan rutinitas minum obat, melakukan kontrol

kesehatan secara berkala, serta menerapkan pola makan dan aktivitas fisik yang sehat (Cahyani et al., 2025; Syah & Anies, 2023; Wahab, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang mempertimbangkan aspek budaya dan menggunakan media teknologi mampu meningkatkan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi lansia secara signifikan. Proporsi lansia yang mencapai tingkat kepatuhan sedang dan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mulai memahami dan menyadari pentingnya pengobatan teratur. Namun, sebagian kecil lansia yang masih berada dalam kategori kepatuhan rendah kemungkinan masih dipengaruhi oleh faktor budaya, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, serta keterbatasan dalam mengoperasikan media teknologi, yang menjadi hambatan untuk mencapai kepatuhan optimal.

Dari sudut pandang peneliti, keberhasilan sebagian besar peserta menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang mengintegrasikan budaya sangat efektif dalam konteks pelayanan kesehatan komunitas. Meski demikian, diperlukan intervensi lanjutan yang lebih personal dan intensif, termasuk pendampingan langsung dan pelibatan keluarga, guna mengatasi hambatan yang dihadapi kelompok dengan kepatuhan rendah. Dengan strategi yang lebih adaptif dan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan seluruh peserta Prolanis dapat mencapai tingkat kepatuhan yang optimal secara berkelanjutan.

3. Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Teknologi Dengan Pendekatan Sunrise Model Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Lansia Hipertensi Peserta Prolanis Puskesmas Kunir

Berdasarkan hasil analisis Wilcoxon test, diperoleh nilai Z sebesar -5,303 dengan signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara tingkat kepatuhan minum obat hipertensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan Sunrise Model.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan lansia terhadap pengobatan

hipertensi. Sebelum intervensi, mayoritas lansia berada pada kategori kepatuhan rendah (74,2%), namun setelah edukasi, terjadi peningkatan yang nyata: jumlah lansia dengan kepatuhan tinggi meningkat menjadi 29,0%, dan yang berada pada kategori sedang meningkat menjadi 64,5%. Sebaliknya, yang masih tergolong rendah menurun menjadi 6,5%.

Hasil ini memperkuat efektivitas pendekatan Sunrise Model yang mengintegrasikan faktor budaya, sosial, dan teknologi dalam upaya meningkatkan perilaku kesehatan lansia. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan informasi medis secara digital, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan gaya hidup yang diyakini oleh lansia, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani et al., 2025; Hurai et al., 2025).

Selain itu, edukasi berbasis teknologi melalui media seperti WhatsApp, video edukatif, dan infografis digital yang disesuaikan dengan kemampuan lansia memudahkan akses dan pemahaman. Pendekatan ini juga melibatkan keluarga sebagai sistem sosial yang mendukung, yang memperkuat motivasi dan kepatuhan lansia dalam menjalankan pengobatan, mengingat keterbatasan mobilitas dan daya ingat pada lansia sering menjadi hambatan (Leppan et al., 2025; Wahab, 2025).

Secara umum, perubahan dari mayoritas lansia yang awalnya berada dalam kategori kepatuhan rendah menuju kategori sedang dan tinggi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang personal dan kontekstual, berbasis budaya dan teknologi, sangat efektif dalam meningkatkan perilaku kepatuhan pengobatan hipertensi. Namun, masih ada sekitar 6,5% lansia yang tetap berada pada kategori rendah, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor usia, keterbatasan sensorik, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, dan kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, edukasi lanjutan dan pendekatan yang lebih interpersonal tetap diperlukan untuk menjangkau kelompok ini secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan berbasis teknologi dengan pendekatan Sunrise Model secara

signifikan meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia peserta Prolanis di Puskesmas Kunir, meskipun sebagian masih tergolong sedang dan rendah sebelum intervensi.

Pendekatan yang mempertimbangkan faktor budaya, sosial, dan teknologi terbukti efektif dalam memengaruhi perilaku kesehatan lansia secara positif, namun sebagian kecil tetap menunjukkan kepatuhan rendah akibat faktor usia, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, dan keterbatasan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. B., Wijayanti, E. T., & Mudzakkir, M. (2025). Gambaran Karakteristik Penderita Hipertensi Di Dusun Kemiri Desa Kedungsari Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Tahun 2025. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran* 5, 5(1).
- Agustina, N. W. P. D., Nursasi, A. Y., & Permatasari, H. (2023). Edukasi Kesehatan Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 2049–2059.
<https://doi.org/10.31539/Jks.V6i2.5961>
- Amarullah, A., Anwari, F., & Seran, I. C. (2025). *Edukasi Keluarga Pasien Hipertensi Dan Diabetes Di Desa Watugolong Sidoarjo Terhadap Kepatuhan Minum Obat Berbasis Teknologi Informasi*. 5(1).
- Anugrah, E., Christiany, I., Minarti, M., & Miadi, M. (2024). Efektivitas Media Pendidikan Kesehatan Booklet Dan Leaflet Terhadap Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 18(2).
- Asmara, A. J., Anindya, V., Oktavia, D. F., & Nurrahman, D. (2025). Peningkatan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Dan Diabetes Melalui Edukasi Dan Pendampingan Keluarga Di Kampung Kauman, Yogyakarta. *Program Pengabdian Masyarakat Seminar Nasional Pengabdian Mahasiswa 2025 "Rekonstruksi Pendidikan Di Indonesia,"* 8(1).

- Asutik, M. F., & Mariyam, M. (2021). Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Menggunakan Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 77. <https://doi.org/10.26714/Hnca.V1i2.10991>
- Cahyani, E., Hasibuan, N. S., Anisa, N., Agustin, A. M., & El, M. (2025). Literature Review Pengembangan Media Edukasi Kesehatan Masyarakat: Tren, Inovasi, Dan Efektivitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (Jip)*, 3(1), 120–132.
- Febriana, A., Kep, S., & Kep, M. (2025). *Manajemen Hipertensi Dengan Pendekatan Terapi Komplementer Dalam Praktik Keperawatan. 1.*
- Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2).
- Gati, N. W., Dewi, P. S., & Prorenata, P. (2023). Gambaran Aktivitas Fisik Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Posyandu Lansia Jalakan Hargosari. *Asjn (Aisyiyah Surakarta Journal Of Nursing)*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.30787/Asjn.V4i1.1170>
- Handayani, S., Untari, I., & Susilowati, W. R. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hipertensi Dengan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2).
- Hurai, R., Maidartati, M., Purnama, A., Apriyanto, A., Bone, A. Th., Udayani, N. W., Widyandari, N. M. A. S., Pertiwi, G. H., Lestari, N. E., Widiarta, M. B. O., & Sari, F. N. (2025). *Buku Ajar Keperawatan Holistik*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kalangi, B. S., Saepudin, D., Asnar, E. S. M., Nugroho, T., & Yuliaty, F. (2025). Pengaruh Faktor Kesadaran, Pekerjaan, Dukungan Keluarga, Sosial Ekonomi Dan Tenaga Medis Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Dan Dampaknya Terhadap Pengendalian Tekanan Darah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 11262–11284.
- Laila, A. Z., Asmarani, D., Sumardi, E. P. N., Ridwan, H., Nur'aeni, I., Hakim, N. L., Anshori, M. S., Hana, N. R., Sopiah, P., & Lestari, R. P. (2025). *Tinjauan Literatur: Ketidapatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi: Analisis Dan Rekomendasi*. 11(1).
- Leppan, L., Hartati, A. N., & Baharuddin. (2025). Pengetahuan, Dukungan Keluarga, Dan Budaya Pada Perilaku Minum Obat Penderita Hipertensi Di Desa Minanga Barat Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa. *Medic Nutricia : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 21(2).
- Lukitaningtyas, D., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2(2), 100–117. <https://doi.org/10.56586/Pipk.V2i2.272>
- Rosyida, G., Sari, A. T., Lutfiyah, B. I., Mianing, E. A., Siammita, D. A., Dewantari, E. J., Fikriyah, N. A., Astawa, I. W. G. B., Idris, A. I., Ramadhan, A. P. P., Suparta, G. A. D., & Pristianty, L. (2022). Profil Pengelolaan Terapi Hipertensi Oleh Pasien Lansia Di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.20473/Jfk.V9i1.24085>
- Safarina, L., Fuji, N., & Pragholapati, A. (2022). Senam Lansia Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1284–1291. <https://doi.org/10.31539/Jks.V5i2.3458>
- Safitri, E. M., Irianto, S. E., Rahayu, D., & Setiaji, B. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Pengobatan Di Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2023*.
- Sulastris, L., Rosiana, E., & Rohmah, M. (2025). Edukasi Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Jalan Emas. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 4(2), 272–278. <https://doi.org/10.56742/Jpm.V4i2.153>
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., & Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional

- Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 7(1), 845–855.
<https://doi.org/10.33627/Es.V7i1.2242>
- Syah, A. Y., & Anies, N. F. (2023). Peran Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pengontrolan Hipertensi Pada Lansia. *Ners: Jurnal Keperawatan*, 19(2).
- Wahab, A. F. (2025). Scooping Review Strategi Promosi Kesehatan Di Komunitas: Sebuah Kajian Sistematis Tentang Media, Fungsi Edukasi, Dan Hambatan Praktis. *Jmiak: Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 8(1), 49–57.
- Wening, G. R. S., Putrifajar, S. A., Nourah, D. P., Kuswanda, C. T., & Nisa, G. S. N. (2025). Pemanfaatan Media Informasi Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Lansia Hipertensi Dalam Mengunjungi Dokter Gigi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3).
- Wirakhmi, I. N., & Purnawan, I. (2021). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(2), 327–333.
<https://doi.org/10.26751/Jikk.V12i2.1079>
- Yuliandri, D., & Lisum, K. (2025). *Studi Kasus: Efektivitas Senam Kaki Diabetes Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Dan Tekanan Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus*. 3(2).
- Yuniarti, A., Titin, T., Safarini, F., Rahmadia, I., & Putri, S. (2023). Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran. *Jutech : Journal Education And Technology*, 4(2), 84–95.
<https://doi.org/10.31932/Jutech.V4i2.2920>